

PERILAKU PERLINDUNGAN PRIVASI PADA PENGGUNA *INSTAGRAM* DI KALANGAN SISWA SEKOLAH MENENGAH ATAS KOTA SURABAYA¹

YOHANA WIDIYANINGSIH²

Abstract

Instagram is one of the social networking platform which attract the teenager's attention. The teenagers use Instagram to share their personal photos, share their information, and to communicate. But, the use of Instagram by teenagers in sharing personal information are considered to be less prudent. Teenagers are less aware about the information privacy issue. The survey conducted by Kominfo and UNICEF found out that there were many children and teenagers give personal informations such as house address, phone number, or school address on their social networking sites. The objective of this study is to describe the protected privacy behavior by teenagers as the Instagram user based on the APCO Model. APCO models consist of 3 parts including antecedents, *privacy concerns* and outcomes. APCO model explained that the privacy awareness is one of the antecedents which create the privacy concern. That privacy concern lead to the privacy protected behavior. Data obtain of survey from 100 highschool students which is chosen with multistage random sampling technique. The result of this study indicate that the highschool students already have the awareness and concerns for privacy issue, but they are engaging in less privacy protected behavior. There are 81% students with moderate level of awareness, and 41% students with moderate level of concern, and 54% students with low level of privacy protected behavior. Students with low awareness, have the low *privacy concerns*, so their privacy protected behavior is low too. The students with moderate awareness, have moderate *privacy concerns*, so that the privacy protected behavior level is moderate too. While, the students with high awareness, have the high *privacy concerns*, but the privacy protected behavior level can be high, moderate or low.

Keywords: Information Privacy, APCO, Social Network, Instagram

Abstrak

Instagram merupakan salah satu *platform* jejaring sosial yang menarik perhatian remaja. Remaja menggunakan *Instagram* untuk membagikan foto diri, membagikan informasi dan berkomunikasi. Akan tetapi penggunaan *Instagram* oleh remaja dinilai kurang memperhatikan isu privasi. Remaja kurang memiliki kesadaran untuk melindungi privasinya di *Instagram*. Survei yang dilakukan oleh Kominfo dan UNICEF (2014) menemukan bahwa terdapat banyak anak dan remaja yang memberikan informasi pribadi seperti alamat rumah, nomor telepon, atau alamat sekolah pada akun jejaring sosial yang dimilikinya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan mengenai perilaku perlindungan privasi yang dilakukan oleh remaja selaku pengguna *Instagram* berdasarkan pada model APCO. Model APCO terdiri dari 3 bagian yang meliputi *Antecedents*, *privacy*

¹ Judul diambil dari judul asli skripsi "Perilaku Perlindungan Privasi pada Pengguna *Instagram* di Kalangan Siswa Sekolah Menengah Atas Kota Surabaya"

² Mahasiswa Program studi Ilmu Informasi dan Perpustakaan, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Airlangga. Hp: 0857-2812-6380, E-mail: imanuelnaya@gmail.com

concerns dan *outcomes*. Dalam model APCO dijelaskan bahwa kesadaran terhadap isu privasi dapat membentuk perhatian individu terhadap isu privasi. Perhatian tersebut mengarahkan individu pada perilaku perlindungan privasi. Data diambil dari survei yang dilakukan pada 100 siswa sekolah menengah atas dengan menggunakan *multistage random sampling*. Hasil dari penelitian ini mengindikasikan bahwa siswa sekolah menengah atas sudah memiliki kesadaran dan pengetahuan mengenai isu privasi, namun perilaku perlindungan privasi yang dimiliki masih kurang. Terdapat 81% siswa yang memiliki kesadaran sedang, 43% siswa yang memiliki perhatian sedang dan 54% siswa yang memiliki perilaku perlindungan privasi rendah. Siswa yang memiliki kesadaran rendah, perhatiannya juga rendah sehingga tindakan perlindungan privasinya juga rendah. Siswa yang kesadarannya sedang memiliki perhatian yang sedang juga, sehingga perilaku perlindungan informasi yang terbentuk juga sedang. Sedangkan siswa yang kesadarannya tinggi memiliki perhatian yang tinggi, namun perilaku perlindungan yang dimiliki bisa tinggi, sedang atau pun rendah.

Kata Kunci: Information privacy, APCO, Jejaring sosial, *Instagram*

Pendahuluan

Privasi merupakan salah satu isu yang kerap kali dibahas atau diperbincangkan. Hal ini berkaitan dengan perilaku individu dalam memberikan informasi pribadi kepada pihak lain. Sebelum adanya internet, perilaku individu dalam memberikan informasi pribadi kepada pihak lain masih dibatasi oleh ruang dan waktu. Berbeda dengan saat ini, dimana internet telah menjadi konsumsi publik dan mengalami perkembangan yang pesat sehingga muncullah media sosial dan jejaring sosial. Teknologi digital telah memfasilitasi individu untuk memberikan informasi pribadi kepada pihak lain dengan mudah dan cepat, tanpa dibatasi oleh ruang dan waktu. Perilaku memberikan informasi pribadi kepada pihak lain menjadi semakin marak dilakukan, seperti perilaku mengunggah foto, video atau tulisan yang memuat informasi pribadi pada situs jejaring sosial. Hal inilah yang menimbulkan tanya mengenai bagaimana perilaku perlindungan privasi individu di era digital.

Perkembangan teknologi digital salah satunya termanifestasi dalam bentuk situs jejaring sosial, seperti *Instagram*, *Facebook*, *Linked in*, *Path*, dan lain sebagainya. *Instagram* merupakan salah satu jejaring sosial yang telah menyita perhatian

masyarakat dari berbagai lapisan usia, termasuk remaja. Hal ini dibuktikan dengan hasil survei yang dilakukan dari *Pew Internet* pada tahun 2018 yang menemukan bahwa 72 persen remaja usia 13-17 tahun telah menggunakan *Instagram*, sedangkan remaja yang menggunakan *Facebook* hanya 51 persen. Artinya, ada perubahan minat, dimana remaja yang semula menggunakan *Facebook* beralih menggunakan jejaring sosial *Instagram*. Di Indonesia, khususnya di Kota Surabaya telah terindikasi adanya penggunaan *Instagram* oleh remaja. Hal ini terlihat dari adanya penelitian dengan remaja pengguna *instagram* sebagai responden. Penelitian Yuli Nugraheni dan Anastasia Yuni W (2017) bertajuk *Social Media Habit* pada Remaja di Kota Surabaya menemukan bahwa jejaring sosial yang teratur digunakan oleh remaja di Kota Surabaya adalah *Instagram*. Penelitian lain dilakukan oleh Irmasari Hafidz dkk (2017) tentang *teenstagram timeframe* juga menunjukkan bahwa Siswa Sekolah Menengah Atas di Kota Surabaya merupakan pengguna aktif *Instagram*.

Instagram sebagai salah satu jejaring sosial yang populer di kalangan remaja tentu memiliki dampak. Di satu sisi, keberadaan *Instagram* telah mendorong remaja menjadi

lebih kreatif dalam menciptakan konten-konten digital, serta mendorong adanya praktik-praktik budaya partisipatif. Di sisi lain, keberadaan *Instagram* telah mendorong munculnya perilaku memberikan atau menyebarkan informasi pribadi kepada pihak lain. Individu memberikan atau menyebarkan informasi pribadi dalam bentuk data diri yang dicantumkan pada keterangan informasi profil atau pada tulisan, foto atau video yang kemudian diunggah. Fenomena memberikan atau menyebarkan informasi pribadi kepada pihak lain seringkali dikaitkan dengan isu privasi. Perilaku tersebut merefleksikan kurangnya kesadaran mengenai isu privasi dalam diri individu. Gejala yang menandai fenomena tersebut salah satunya tergambar dalam studi yang dilakukan oleh Aisyah Nur Izzati (2017). Studi tersebut meneliti mengenai penggunaan jejaring sosial oleh remaja dan menemukan bahwa dari 110 responden, terdapat 52% responden mengupdate foto secara berkala dan terdapat 65% responden yang update *snapgram* di setiap momen. Fenomena remaja yang memberikan atau menyebarkan informasi pribadi ini bahkan telah direpresentasikan dalam bentuk film garapan Upi Avianto berjudul *My Generation*. Dilansir dari harian *The Jakarta Post*, Film tersebut dibuat berdasarkan hasil survei selama 2 tahun mengenai perilaku generasi muda dalam menggunakan media sosial yang sering mengekspos hal-hal yang bersifat pribadi. Harian Jawa Pos juga menyebutkan mengenai adanya *tren daily life sharing* di media sosial, dimana kalangan muda memiliki kebiasaan baru untuk mendokumentasikan aktivitas kesehariannya dalam bentuk foto, video, atau melalui kata-kata dan membagikannya kepada sesama pengguna media sosial.

Perilaku memberikan informasi pribadi melalui unggahan pada *Instagram* dapat menempatkan individu dalam posisi yang riskan mengalami pelanggaran privasi. Pelanggaran privasi terjadi manakala informasi pribadi, baik yang termuat dalam

unggahannya maupun profil tersebut disalahgunakan oleh pihak yang tidak berwenang. Hal tersebut terjadi pada seorang remaja putri dengan akun *Instagram* bernama @nuaimesha. Postingan gambar di *Instagram* @nuaimesha telah diambil oleh orang tidak bertanggungjawab, diedit menjadi gambar tidak senonoh dan dijual dengan harga Rp. 98.000,-. Dijelaskan dalam *Tribunnews.com* (2017), foto tersebut tersebar di *Instagram*, dan korban diberitahu oleh rekannya mengenai tersebarnya foto tersebut. Pelanggaran privasi juga terjadi pada remaja bernama Millendaru. Dilansir dari *www.liputan6.com* (2018), foto-foto millendaru yang pernah diunggah di *Instagram* telah dicuri oleh pihak tak berwenang dan dipajang di situs prostitusi *online*. Informasi pribadi millendaru, seperti tempat tanggal lahir, usia, alamat, termasuk nomor teleponnya juga dicuri dan dicantumkan dalam situs prostitusi *online* tersebut. Kasus tersebut jelas merugikan remaja yang bersangkutan. Hal serupa dapat terjadi pada remaja lain yang belum menerapkan perilaku perlindungan privasi dengan baik.

Fenomena memberikan atau menyebarkan informasi pribadi melalui situs jejaring sosial tidak hanya terjadi di Indonesia. Negara lain seperti Asia dan Eropa juga menghadapi masalah serupa. Isu mengenai privasi informasi tak pelak menjadi kerap diperbincangkan. Hal ini dibuktikan dengan adanya studi-studi yang mengkaji mengenai *information privacy*. Studi yang dilakukan oleh Kai Li dkk (2016) misalnya, menemukan bahwa ada perbedaan dalam hal luas dan kedalaman informasi pribadi yang dibagikan pada media sosial oleh pengguna laki-laki dan perempuan. Studi lain yang juga mengkaji mengenai isu privasi dilakukan oleh Ghulam Murtada Rafique (2017). Rafique menemukan bahwa mayoritas mahasiswa membagikan informasi pribadi di media sosial seperti nama depan, nama belakang, dan nama universitas, mahasiswa sadar untuk membatasi

keterbukaan informasi pribadi di ranah media sosial. Lebih lanjut, ada juga studi yang dilakukan Annika Bergstrom (2015) yang menemukan bahwa kepercayaan pada individu lain merupakan faktor utama, semakin besar kepercayaan pada individu, semakin kecil kemungkinan terjadinya penyalahgunaan informasi pribadi.

Di Indonesia, permasalahan mengenai privasi masih belum dieksplorasi secara mendalam. Hal tersebut terjadi karena kurangnya atensi terhadap isu privasi, baik dari pihak akademisi maupun dari pihak pemerintah. Terbukti dengan belum adanya regulasi yang secara khusus mengarahkan individu pada perilaku melindungi privasi di ranah virtual, terutama pada situs jejaring sosial. Hal lain yang turut menjadi tanda adalah kurangnya jumlah penelitian-penelitian yang mengkaji mengenai isu privasi. Di Indonesia, hanya ada sedikit akademisi yang meneliti mengenai isu privasi. Salah satunya adalah Ari Kusyanti dan kawan-kawan (2017) yang melakukan penelitian mengenai isu privasi mengkaji tentang bagaimana *privacy concerns* yang dimiliki oleh remaja pengguna *facebook* di Indonesia.

Kurangnya atensi terhadap isu privasi pada situs jejaring sosial merupakan hal yang ironis. Mengingat pemberitaan mengenai pelanggaran privasi pengguna situs jejaring sosial sudah banyak tersebar di berbagai media. Seperti pemberitaan mengenai jejaring sosial *Instagram* yang dilansir dari laman *CNN news*. Dikabarkan bahwa sejak tahun 2012 penyedia situs jejaring sosial *Instagram* mulai menjual foto-foto pengguna kepada perusahaan lain untuk kepentingan iklan. Berita lain yang dilansir dari laman *huffingtonpost* menyebutkan adanya kelompok bernama *Doxogram* yang melakukan peretasan dan penjualan data pribadi berupa informasi kontak lebih dari 600 juta pengguna *Instagram*. Pengguna *Instagram* yang peka terhadap pemberitaan tersebut tentu mempertanyakan mengenai privasi pengguna.

Urgensi mengenai isu privasi memang seakan tenggelam di antara isu-isu lain seperti kesenjangan digital dan rendahnya literasi. Sejatinya isu privasi tersebut penting untuk dibahas mengingat banyaknya kaum muda yang menggunakan jejaring sosial tanpa mengindahkan mengenai isu privasi. Hal ini nampak dari hasil observasi awal yang dilakukan oleh peneliti pada akun jejaring sosial yang dimiliki oleh siswa sekolah menengah atas di Kota Surabaya. 8 dari 10 siswa mencantumkan informasi seperti *id line*, nomor *whatsapp*, alamat rumah, tempat tanggal lahir dan nama sekolah. Hal ini sesuai dengan hasil survei yang dilakukan oleh Kominfo dan Unicef (2014) dimana terdapat banyak anak dan remaja yang memberikan informasi pribadi seperti alamat rumah, nomor telepon, atau alamat sekolah pada situs jejaring sosial. Hasil observasi awal tersebut membuat penulis mendorong penulis untuk melakukan penelitian berjudul 'Perilaku Perlindungan Privasi pada Pengguna *Instagram* di Kalangan Siswa Menengah Atas Kota Surabaya' untuk menggambarkan mengenai perilaku siswa melindungi privasi yang terbentuk dari adanya kesadaran dan perhatian individu terhadap isu privasi.

Tinjauan Pustaka

Isu dan topik privasi telah mengalami perkembangan selama beberapa tahun belakangan ini. Smith (2011:990) mengemukakan mengenai adanya periode transisi dari konsep privasi. Privasi yang semula merujuk pada akses fisik terhadap individu telah bergeser menjadi privasi yang merujuk pada akses terhadap informasi pribadi individu. Smith juga menyebutkan mengenai peran teknologi dalam proses evolusi dari konsep privasi tersebut. Saat ini, pembahasan mengenai isu privasi kerap kali dikaitkan dengan situs jejaring sosial. Ini sesuai dengan perkembangan teknologi dimana jejaring sosial telah banyak digunakan dan lekat digunakan dalam

keseharian masyarakat. Pembahasan mengenai isu privasi juga kerap disandingkan dengan perilaku pengguna dalam memberikan atau menyebarkan informasi pribadi pada situs jejaring sosial. Penelitian ini mengkaji mengenai perilaku perlindungan privasi dengan menggunakan model APCO

Antecedents-Privacy Concern-Outcomes (APCO)

APCO Macro Model merupakan model yang digagas oleh Smith, Dinev dan Xu di tahun 2011. Smith, et al (2011:998) menjelaskan bahwa model APCO terdiri dari 3 bagian yang berkesinambungan yaitu *antecedents*, *privacy concerns* dan *outcomes*. Sebelumnya, di tahun 1996 Smith bersama Milberg dan Burke telah menyusun dimensi-dimensi dari *privacy concerns*. Beberapa tahun kemudian Smith melakukan review pada studi-studi mengenai *privacy concerns* dan merumuskan model APCO bersama dua orang rekannya yaitu Dinev dan Xu. Pemikiran awal Smith saat menyusun model APCO tersebut menitikberatkan pada permasalahan *privacy concerns*. Smith meyakini adanya anteseden atau faktor awal yang membentuk *privacy concern* dalam diri individu. Sedangkan *Privacy concerns* dapat dilihat dari 4 dimensi yaitu *collection*, *error*, *secondary use* dan *improper access*. Bagian ketiga yaitu *outcomes* merupakan hasil yang terbentuk dari adanya *Privacy concerns* yang tergambarkan melalui kepercayaan, resiko dan perilaku individu.

Model APCO yang disusun oleh Smith, Dinev dan Xu ini telah banyak digunakan untuk mengkaji mengenai fokus individu terhadap isu privasi. Model APCO ini telah digunakan dalam beberapa penelitian mengenai privasi pada situs jejaring sosial. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Nancy Lankton dan John Tripp di tahun 2013. Penelitian tersebut dilakukan pada mahasiswa bisnis di Universitas Midwestern yang menggunakan jejaring sosial *Facebook*. Peneliti lain yang menggunakan model APCO adalah Kuang-Ming Kuo dan Paul C.

Talle. Kuo dan Paul melakukan penelitian pada pengguna situs jejaring sosial secara umum pada tahun 2015 di Taiwan. Model ini juga dapat diaplikasikan untuk kelompok usia remaja. Terbukti dari adanya penelitian yang dilakukan oleh Jia Haiyan di tahun 2015 yang meneliti tentang perilaku privasi remaja di dunia maya. Responden dalam penelitian tersebut adalah remaja dan mayoritas responden dalam penelitian tersebut berusia 15 tahun. Selanjutnya, Smith bersama rekannya yang lain yaitu Benamati dan Ozdemir mencoba menerapkan model APCO tersebut dalam penelitian mengenai fokus pengguna jejaring sosial *Facebook* terhadap isu privasi pada situs jejaring sosial *Facebook*. Benamati, Ozdemir dan Smith (2017:578) melakukan penyesuaian pada faktor awal atau anteseden dengan melihat *privacy awareness* dari kesadaran terhadap pemberitaan mengenai isu privasi dan pengalaman menghadapi masalah privasi.

1. Antecedents

Anteseden merupakan faktor awal yang ada dalam diri individu dan membentuk fokus individu terhadap isu privasi atau yang sering disebut *information privacy concerns*. Menurut Benamati, Ozdemir dan Smith (2017:587), faktor awal yang membentuk fokus individu terhadap isu privasi dapat dilihat dari dua hal, yaitu kesadaran terhadap isu privasi dan faktor demografi. Menurut Benamati, Ozdemir dan Smith (2017:587) fokus individu terhadap isu privasi terbentuk dari adanya kesadaran individu terhadap pemberitaan mengenai isu privasi yang tersebar di media (*media privacy awareness*), dan dari pengalaman individu dalam menghadapi masalah privasi (*privacy experience*). Smith, Milberg, dan Burke (1996:186) menyebutkan bahwa pengalaman individu dalam menghadapi privasi memiliki dampak terhadap fokus atau perhatian individu terhadap isu privasi. Individu yang data personalnya terekspos atau disalahgunakan cenderung memiliki

fokus atau perhatian terhadap isu privasi. Smith, Dinev dan Xu (2011:999) menyebutkan mengenai perbedaan faktor demografis individu yang memiliki dampak terhadap fokus individu terhadap isu privasi. Faktor demografis yang dimaksud adalah jenis kelamin dan usia. Faktor demografis tersebut turut memiliki andil dalam terbentuknya fokus individu terhadap isu privasi. Sheehan (1999:32) mengemukakan bahwa dilihat dari jenis kelaminnya, laki-laki memiliki fokus yang lebih kuat terhadap isu privasi dibandingkan dengan wanita. Selain jenis kelamin, umur juga berperan dalam terbentuknya fokus terhadap isu privasi.

2. *Privacy concerns*

Fokus terhadap isu privasi atau disebut oleh Smith sebagai *Privacy concerns* merupakan bagian sentral dari model APCO. Fokus atau perhatian terhadap isu privasi dapat dianggap sebagai indikator yang paling representatif dalam mengkaji mengenai privasi. Menurut Smith (1996:172) fokus individu terhadap isu privasi dapat dilihat dari 4 dimensi, yaitu *collection*, *errors*, *secondary use* dan *improper acces..* Menurut Smith, *collection* atau koleksi merupakan fokus atau perhatian mengenai aktivitas pengumpulan data oleh instansi/perusahaan yang kepadanya individu memberikan informasi pribadinya. Dalam dimensi pengkoleksian ini, individu menyadari bahwa informasi pribadi mengenai dirinya telah dan sedang dikumpulkan oleh seseorang atau suatu perusahaan dan disimpan dalam *database* milik perusahaan yang bersangkutan untuk selanjutnya digunakan bagi kepentingan-kepentingan tertentu.

Dimensi *errors* atau kesalahan, didefinisikan oleh Smith, et. al (1996:172) sebagai fokus atau perhatian individu mengenai kebenaran dari informasi pribadi yang diberikan kepada pihak lain yaitu perusahaan yang mengoleksi informasi tersebut. Dimensi tersebut

merefleksikan adanya upaya pencegahan adanya kesalahan informasi baik yang disengaja maupun tidak disengaja oleh individu. Sedangkan dimensi *secondary use* atau penggunaan sekunder didefinisikan oleh Smith sebagai fokus atau perhatian terhadap penggunaan informasi pribadi yang diberikan oleh individu. Pada dimensi ini individu menyadari bahwa informasi pribadinya yang telah dikoleksi oleh perusahaan/instansi akan digunakan untuk suatu kepentingan tertentu. Fokus ditunjukkan manakala individu menyadari mengenai adanya penggunaan sekunder dari informasi yang telah diberikan. Smith (1996:172) menyebutkan bahwa penggunaan sekunder tersebut dapat dilakukan oleh perusahaan yang mengoleksi informasi pribadi individu atau pihak ketiga yang menerima informasi pribadi individu dari perusahaan yang mengoleksi informasi tersebut.

Dimensi keempat, *improper access* atau akses tidak sah berkaitan mengenai hak akses terhadap informasi pribadi yang telah diberikan oleh individu. Smith, et. al (1996:173) menyebutkan bahwa dalam dimensi ini, individu telah memperhatikan bahwa informasi pribadinya dapat diakses oleh pihak-pihak yang tidak berwenang.

3. *Outcomes*

Dalam model APCO, dikatakan bahwa fokus terhadap isu privasi yang meliputi dimensi pengoleksian, kesalahan, penggunaan sekunder dan akses tidak berwenang dapat membentuk persepsi dan perilaku individu sehubungan dengan isu privasi. Menurut Benamati, Ozdemir dan Smith (2017:567), fokus individu terhadap isu privasi pada situs jejaring sosial memiliki dampak terhadap persepsi individu mengenai resiko terjadinya privasi, kepercayaan individu kepada pihak yang mengoleksi informasi pribadinya yaitu penyedia situs jejaring sosial, serta perilaku individu dalam

memberikan informasinya. Smith, et. al (2011:1001) menandai *outcomes* tersebut sebagai suatu reaksi yang termanifestasi dalam wujud persepsi dan perilaku individu. Smith mendefinisikan resiko sebagai tingkatan sampai sejauh mana individu meyakini adanya peluang terjadinya kehilangan atau kerugian yang dapat dialami sehubungan dengan perilaku memberikan informasi pribadi yang dilakukan. Fokus individu terhadap isu privasi dapat membentuk persepsi individu akan resiko terjadinya kerugian yang dapat terjadi sehubungan dengan masalah privasi.

Smith (2017:588) menjabarkan mengenai *trust* yang dapat dipahami sebagai kesediaan individu untuk mengambil resiko. Resiko yang dimaksud adalah resiko berada dalam kondisi rentan untuk menjadi korban pelanggaran privasi. Manakala individu percaya kepada pihak lain dan bersedia memberikan informasinya kepada pihak lain, maka individu tersebut telah mengambil resiko kehilangan hak untuk mengontrol informasinya. Perilaku atau *Behavior* dijelaskan oleh Smith (2011:999) sebagai perilaku yang berkaitan dengan informasi pengguna berkaitan dengan isu privasi, seperti perilaku melindungi informasi pribadi sehubungan dengan adanya isu privasi dan perilaku memberikan atau memberikan informasi kepada pihak lain. Menurut Benamati, Ozdemir dan Smith (2017:588) adanya fokus terhadap isu privasi dapat membentuk perilaku individu dalam melindungi privasinya, yang seringkali merujuk pada perilaku membatasi aktivitas memberikan atau membagikan informasi pribadi pada situs jejaring sosial.

Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kuantitatif deskriptif. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan

deskripsi atau gambaran mengenai perilaku perlindungan privasi remaja pada *Instagram*. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *multistage random sampling*. Multistage random sampling dilakukan dengan cara membagi populasi yang besar ke dalam beberapa tingkatan fraksi hingga diperoleh sejumlah sampel yang dapat merepresentasikan populasi. 5 wilayah bagian Kota Surabaya berfungsi sebagai unit sampel primer atau *primary sample unit* (PSU). Sedangkan pelajar Sekolah Menengah Atas berfungsi sebagai unit elementer. Hasilnya adalah sebagai berikut:

Tabel 1.1 Pembagian Jumlah Sampel Penelitian

Kecamatan	No	Nama Sekolah	Sampel
Genteng	1	SMAN 2 Surabaya	10
	2	SMAN 5 Surabaya	10
Sukolilo	3	SMAN 20 Surabaya	10
	4	SMAS Dr. Soetomo	10
Tandes	5	SMAN 11 Surabaya	10
	6	SMAS Tri Karya Surabaya	10
Krembangan	7	SMAS Stella Maris	10
	8	SMAS Tamiriyah Surabaya	10
Sawahan	9	SMAN 21 Surabaya	10
	10	SMA Katolik ST Louis 2	10
Total			100

Sumber : data pribadi

Siswa sekolah menengah atas yang menjadi sampel dalam penelitian ditentukan secara acak.

Hasil dan Pembahasan

1. *Antecedents*

Antecedents merujuk pada faktor awal dari dalam diri individu yang membentuk *privacy concerns* ini dilihat dari *privacy awareness* dan demografis.

Privacy Awareness

Privacy awareness terbentuk dari media *privacy awareness* (MPA) dan personal *privacy experience* (PPE). Media *privacy awareness* (MPA) berkaitan dengan pemberitaan mengenai isu privasi yang tersebar di media. Personal *privacy experience* (PPE)

merujuk pada pengalaman individu menghadapi masalah privasi.

Penelitian ini menemukan bahwa siswa sekolah menengah atas di kota Surabaya sudah memiliki kesadaran terhadap pemberitaan privasi yang beredar di berbagai media. Kesadaran tersebut terlihat dari adanya pemahaman siswa terkait apa itu privasi, dan kapan pelanggaran privasi itu terjadi. 78% siswa memahami bahwa privasi berkaitan dengan informasi pribadi yang dimiliki oleh pengguna *Instagram*, dimana informasi tersebut kemudian dikumpulkan, digunakan, dibagikan, dilindungi, serta diatur kebijakannya oleh penyedia situs jejaring sosial *Instagram*. 67% siswa memahami bahwa pelanggaran privasi di *Instagram* terjadi ketika *Instagram* mengumpulkan, menggunakan, membagikan informasi pengguna dengan tidak semestinya, serta ketika penyedia *Instagram* tidak mampu melindungi informasi pengguna. Artinya, ada pemahaman yang benar dalam diri siswa mengenai apa itu privasi dan kapan pelanggaran privasi itu terjadi. Pemahaman tersebut muncul akibat adanya pemberitaan-pemberitaan mengenai privasi yang tersebar di berbagai media. Terbukti dengan adanya 47% siswa yang pernah mendengar pemberitaan tentang pelanggaran privasi seperti kebocoran data foto pengguna *Instagram*, pencurian identitas, pencurian informasi pengguna, serta pencurian akun *Instagram*. Terdapat 41% siswa membaca pemberitaan tentang isu privasi lebih dari 4 kali dan 28% siswa merasa bahwa ada banyak pemberitaan mengenai isu privasi yang beredar di media. Artinya siswa sering melakukan aktivitas membaca atau mendengar berita seputar isu privasi pada jejaring sosial yang pada gilirannya dapat menumbuhkan kesadaran dalam diri siswa akan isu privasi.

Pemberitaan seputar isu pelanggaran privasi tidaklah sukar untuk ditemukan.

Karena pemberitaan tersebut tidak hanya dimuat di media cetak seperti surat kabar atau majalah, namun juga dimuat pada berbagai konten-konten kreatif yang tersebar di internet. Hal ini memberikan peluang bagi siswa untuk secara sengaja maupun tidak sengaja menemukan pemberitaan mengenai isu privasi. Sebagian besar siswa sekolah menengah atas membaca atau mendengarkan pemberitaan mengenai pelanggaran privasi di internet.

Dimensi lain yang juga berperan penting dalam membangun kesadaran individu akan isu privasi adalah pengalaman. Siswa memiliki pengetahuan tentang privasi dari aktivitas membaca isi kebijakan privasi. 36% siswa telah membaca isi kebijakan privasi meski tidak membaca seluruhnya. Namun, sebagian besar siswa yaitu 74% belum memiliki pengalaman nyata menghadapi masalah privasi. Hanya ada 26 siswa yang pernah mengalami masalah privasi. Pengalaman menghadapi permasalahan privasi tersebut akan membuat siswa mau tidak mau melakukan upaya untuk menyelesaikan permasalahan. Proses menyelesaikan itulah yang membuat siswa menjadi tahu dan sadar tentang masalah privasi.

Secara keseluruhan, penelitian ini menemukan bahwa siswa sekolah menengah atas di Kota Surabaya yang merupakan pengguna aktif *Instagram* sudah memiliki kesadaran mengenai isu privasi. Hasil temuan ini sama dengan hasil temuan yang dilakukan oleh Ari Kustanti pada tahun 2017. Penelitian tersebut juga menemukan bahwa siswa sekolah menengah atas sudah memiliki kesadaran akan isu privasi yang sering terjadi di jejaring sosial. Dalam penelitian ini, terdapat 26 siswa yang pernah mengalami permasalahan privasi pada jejaring sosial *Instagram*. Hal ini mengindikasikan bahwa kesadaran tersebut muncul bukan karena adanya

pengalaman pribadi siswa menghadapi masalah privasi namun lebih dikarenakan adanya pemberitaan yang beredar di berbagai media, khususnya internet mengenai isu privasi pada jejaring sosial.

Faktor Demografis

Smith (2017:588) menyebutkan usia dan jenis kelamin sebagai bagian dari faktor demografis yang turut memberikan andil dalam pembentukan *privacy concerns*. Responden dalam penelitian ini terdiri dari 58 siswa perempuan dan 42 siswa laki-laki. Aspek demografis yang kedua dapat dilihat dari sudut pandang usia responden. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa mayoritas responden atau 42% berusia 16 tahun. Pada usia ini siswa sekolah menengah atas umumnya duduk di bangku kelas 2 SMA. Sedangkan 37% responden berusia 17 tahun.

2. Privacy concerns

Dalam penelitian ini, *privacy concerns* dilihat dengan menggunakan 4 dimensi yang digagas oleh Smith et al (1996), yaitu :

Collection

Smith (2017:587) mengartikan dimensi *collection* sebagai kondisi dimana individu memperhatikan bahwa sejumlah besar data pribadinya dikoleksi dan disimpan dalam sebuah *database*. Pada dimensi ini, individu menyadari bahwa ada aktivitas pengumpulan informasi yang dilakukan oleh pihak pada siapa individu tersebut memberikan informasi pribadinya. Siswa sekolah menengah atas di Kota Surabaya sudah memiliki perhatian/fokus terhadap aktivitas pengumpulan informasi yang dilakukan oleh penyedia situs jejaring sosial *Instagram*. 53% siswa tahu bahwa penyedia situs jejaring sosial melakukan aktivitas pengumpulan informasi yang dilakukan secara langsung dan secara tidak langsung atau melalui proses analitik pihak ketiga. Artinya, siswa tahu akan adanya aktivitas pengumpulan informasi, dan siswa juga tahu bahwa

penyedia *Instagram* melibatkan pihak ketiga untuk mengumpulkan informasi tentang pengguna. 56% siswa mengetahui informasi apa saja yang dikumpulkan pendaftaran akun yaitu informasi *email*, no *HP*, *Facebook*, nama lengkap, *password*, nama akun, dan informasi profil seperti *website*, bio dan jenis kelamin. 53% siswa merasa biasa saja saat memberikan informasi. Hal ini menandakan bahwa siswa tidak khawatir dengan aktivitas pengumpulan informasi pengguna secara langsung tersebut. Hal ini berbeda dengan tanggapan siswa terhadap aktivitas pengumpulan informasi tidak langsung yang dilakukan oleh *Instagram*. Terdapat 48% siswa yang merasa keberatan dan khawatir terhadap aktivitas pengumpulan informasi secara tidak langsung dan tujuannya.

Siswa memperhatikan bahwa *Instagram* mengumpulkan informasi tentang apa saja yang informasi apa saja yang unggah pengguna, serta apa saja yang dilakukan oleh pengguna pada situs jejaring sosial. Profil siapa saja yang dilihat, *postingan* siapa saja yang *dilike*, foto siapa saja yang *dicapture*, dan lain sebagainya. Hal itulah yang membuat siswa khawatir dan keberatan. Ketidaktahuan siswa mengenai kapan pihak ketiga mengumpulkan informasi tersebut dan seberapa banyak informasi yang dikumpulkan dapat menjadi penyebabnya. Sementara untuk informasi yang diminta secara langsung siswa merasa tidak khawatir karena siswa tahu dengan pasti apa saja informasi yang dikumpulkan, dan siswa memiliki keleluasaan untuk menolak memberikan informasi tersebut. Ada indikasi bahwa siswa lebih merasa nyaman jika memiliki hak untuk menjawab, dibandingkan dengan pengumpulan informasi melalui pihak analitik dimana siswa tidak tahu kapan informasi dikumpulkan dan tidak memiliki keleluasaan untuk melakukan penolakan. Pernyataan tersebut

mengindikasikan bahwa privasi dimaknai sebagai suatu hak dan siswa memiliki otoritas untuk mengatur infomasinya sebagaimana yang diinginkannya.

Error

Smith (2017:587) mengartikan dimensi *errors* sebagai kondisi dimana individu memperhatikan bahwa upaya pencegahan adanya kesalahan data yang disengaja maupun tidak masih belum mencukupi. Siswa sudah memiliki perhatian terhadap usaha mencapai kebenaran informasi yang dilakukan oleh penyedia situs jejaring sosial *Instagram*. Diawali dari penilaian siswa, dimana 48% siswa mengetahui bahwa informasi pribadinya akan disimpan dalam *database* penyedia *Instagram*. Hal ini membuat siswa merasa bahwa memberikan informasi profil yang sebenarnya merupakan suatu hal yang perlu. Siswa juga memperhatikan pemeriksaan kebenaran informasi seperti apa yang dilakukan oleh *Instagram* dan mendukung hal tersebut.

Secondary use

Smith (2017:587) mengartikan dimensi *secondary use* sebagai kondisi dimana individu memperhatikan bahwa informasi individu yang dikoleksi untuk suatu tujuan tertentu kemudian digunakan untuk tujuan lain. *Secondary use* ini menyoroti penggunaan informasi mengenai individu untuk tujuan tertentu tanpa sepengetahuan individu yang bersangkutan. Siswa sudah memiliki perhatian/fokus terhadap aktivitas penggunaan informasi pengguna oleh penyedia *Instagram*. 32% siswa memperhatikan bahwa informasi pengguna digunakan untuk peningkatan layanan. Artinya, sebagian besar siswa tahu bahwa penyedia situs jejaring sosial melakukan aktivitas penggunaan informasi namun masih dalam lingkup yang sempit. Siswa berpikir bahwa penyedia jejaring sosial menggunakan informasi tersebut untuk kepentingan *Instagram* sendiri dalam rangka

meningkatkan layanan. Hal ini mengindikasikan bahwa dalam kognisi siswa, belum ada bayangan bahwa informasi tersebut mungkin akan dibagikan untuk kepentingan yuridis seperti penyelidikan kasus *cybercrime* atau mungkin pemindahan informasi pengguna dari satu negara ke negara yang lain karena suatu hal tertentu. Terdapat 62% siswa yang merasa *Instagram* perlu meminta izin untuk menggunakan informasi bagi kepentingan sekunder. Jawaban siswa menguatkan pemikiran bahwa privasi dimaknai siswa sebagai hak atas informasi pribadinya. Hal ini terbukti manakala 46% siswa menyatakan kekhawatirannya akan penggunaan informasi yang tidak sesuai dengan tujuan, dan berharap ada pengawasan.

Improper access

Smith (2017:587) mengartikan dimensi *improper access* sebagai kondisi dimana individu memperhatikan bahwa data pribadi tentang dirinya dapat diakses oleh pihak yang tidak berwenang. Siswa sudah memiliki perhatian/fokus terhadap perlindungan informasi pengguna dari akses tidak berwenang. 45% siswa mengetahui bahwa akses tak berwenang dapat berasal dari pihak luar dan dalam *instagram*, serta pihak tertentu yang membeli informasi dengan cara yang tidak sesuai prosedur. Artinya, siswa sudah memiliki gambaran siapa saja yang dapat mengakses tanpa izin. Hal ini kemudian diikuti dengan pemahaman akan perlunya penyedia *instagram* melakukan perlindungan terhadap informasi pengguna. Terdapat 80% siswa yang merasakan sangat perlunya *instagram* melindungi informasi pengguna agar tidak dicuri, disalahgunakan, dan merugikan pengguna. Ada indikasi bahwa siswa sekolah menengah atas memiliki rasa kekhawatiran akan adanya pihak tidak berwenang yang dapat mengakses informasinya, sehingga siswa merasa *Instagram* perlu terus melakukan

perbaikan untuk melindungi informasi pengguna.

3. *Outcomes*

Outcomes merujuk pada hasil berupa perilaku perlindungan privasi, yang mana perilaku tersebut juga dibentuk oleh pemikiran mengenai resiko (*risk*), dan kepercayaan (*trust*).

Risk

Smith (2017) mendefinisikan resiko sebagai kemungkinan mengalami kerugian. Kerugian yang dimaksudkan adalah kerugian yang berkaitan dengan informasi pengguna, seperti resiko pencurian identitas, penyalahgunaan data pribadi, akses tanpa izin, dan lain sebagainya. Siswa belum memikirkan mengenai resiko terjadinya pelanggaran privasi pada *Instagram*. Terbukti dari adanya 35% siswa yang memikirkan adanya kemungkinan dihubungi oleh teman lama yang melihat informasi tersebut ketika menuliskan informasi kontak di profil *Instagram*. Serta 44% siswa yang memikirkan kemungkinan adanya *comment* dan *like* dari aktivitas *upload* foto bermuatan informasi pribadi. Artinya ada orientasi yang besar terhadap kesenangan yang diperoleh saat menggunakan jejaring sosial *Instagram* yang mengalahkan pemikiran siswa atas resiko terjadinya pelanggaran privasi. Siswa menganggap pelanggaran privasi sebagai permasalahan yang tidak perlu ditakuti. Hal ini terlihat dari penilaian siswa atas prosentase terjadinya pelanggaran privasi, dimana 28% siswa berpendapat bahwa prosentase terjadinya resiko adalah 10%-20%.

Trust

Smith (2011) mendefinisikan *trust* sebagai kesediaan individu untuk melakukan suatu tindakan beresiko. Dalam konteks privasi, dapat dipahami sebagai tindakan individu memberikan informasi kepada organisasi sekalipun individu tersebut mengetahui bahwa ada resiko terjadinya pelanggaran privasi atas tindakan tersebut. Siswa mmiliki rasa kepercayaan yang kurang terhadap

penyedia *Instagram*. Hal ini nampak dari adanya 30% siswa yang enggan untuk *upload* informasi pribadi untuk memperbaharui akun. Sumber keengganan tersebut berasal dari adanya pemberitaan tentang kebocoran data dan pergantian kepemilikan perusahaan penyedia jejaring sosial *Instagram*. Namun ada juga responden yang enggan *upload* meskipun *Instagram* memiliki kebijakan privasi dan perlindungan informasi yang baik. Faktor lain yang membuat siswa enggan untuk *upload* data adalah karena adanya himbauan untuk tidak melakukan hal tersebut. Hal ini diperkuat dengan hasil probing yang dilakukan (R76) dimana siswa mengatakan bahwa orang tua dan saudaranya pernah memperingatkannya untuk tidak menyebarkan foto ktpnya sembarangan. Kepercayaan yang kurang juga nampak dari adanya 31% siswa yang menuliskan informasi palsu pada profil *instagram* dan 46% siswa yang meragukan keamanan informasi pengguna.

Behavior

Behavior merujuk kepada perilaku perlindungan privasi yang dimiliki oleh individu. Penelitian ini menemukan bahwa perilaku perlindungan privasi yang dimiliki oleh siswa masih kurang. Hal ini nampak dari aturan privasi yang diterapkan oleh siswa. Terdapat 48% siswa hanya menerapkan satu aturan privasi saja. Siswa hanya memilih satu aturan tersebut karena merasa bahwa alternatif pengaturan privasi yang lain akan membuat eksistensinya berkurang. Lebih lanjut, 30% siswa mencantumkan informasi diri yang lengkap seperti No. *HP*, *Id Line*, *WA*, Alamat Rumah, Alamat *Email* Tindakan lain yang seakan menghiraukan adanya resiko pelanggaran privasi adalah tindakan menuliskan informasi kontak pribadi. Sebagian besar responden memberikan informasi kontak pribadi pada profil *Instagram*nya. Penulisan informasi kontak pribadi

dilakukan untuk memperluas jaringan pertemanan. Alasan eksistensi, juga menjadi pertimbangan siswa untuk menerima permintaan mengikuti dan mengirim permintaan mengikuti pada akun *Instagram*-nya. 29% siswa memiliki *follower* lebih dari 700 dan 31% siswa menerima permintaan mengikuti baik dari orang yang dikenal maupun tidak. Sedangkan 53% siswa mengikuti rang-orang yang mengikutinya dan ingin diikuti meski tidak ia kenal. Hal ini dilakukan untuk menambah jumlah pengikut. Probing yang dilakukan (R38) menegaskan hal tersebut, siswa merasa bahwa dengan jumlah *follower* yang banyak dia akan menjadi semakin eksis atau populer. Dalam mengunggah *postingan*, siswa juga menunjukkan perilaku yang kurang berhati-hati. Siswa aktif *memposting* mengenai aktivitas pribadinya setiap hari. Orientasi terbesar siswa adalah mendapatkan *like* dan *comment* yang banyak, sehingga isu privasi seakan tidak dihiraukan. Hal ini nampak pada sikap siswa saat *memposting* informasi dimana 57% siswa memikirkan tentang informasi apa yang akan *diposting* yang sekiranya menarik.

Keterkaitan antara *Antecedents*, *Privacy concerns* dan *Outcomes*

Model APCO (2011:998) membahas keterkaitan antara *antecedents*, *privacy concerns* dan *outcomes*. Keterkaitan yang ada dapat digambarkan dalam alur hubungan $A \rightarrow PC \rightarrow O$. Artinya, *antecedents* sebagai faktor awal yang membentuk *privacy concerns* dalam diri individu. *Privacy concerns* tersebut kemudian membentuk perilaku perlindungan privasi individu.

Berdasarkan hasil analisis tabel silang yang telah dilakukan dengan kesadaran sebagai faktor awal, maka dapat dilihat bahwa siswa yang kesadarannya rendah memiliki *Privacy concerns* yang rendah, hal ini akhirnya membentuk perilaku perlindungan privasi yang rendah juga. Siswa yang kesadarannya sedang, dapat

memiliki *Privacy concerns* yang sedang, hal ini akhirnya membentuk perilaku perlindungan privasi yang sedang juga. Sedangkan, siswa yang kesadarannya tinggi, memiliki *Privacy concerns* yang tinggi juga, namun perilaku perlindungan privasi siswa bisa tinggi, sedang dan rendah. Hal ini disebabkan karena *Privacy concerns* tidak begitu berdampak pada perilaku perlindungan privasi yang dilakukan oleh siswa. Sehingga siswa yang memiliki *Privacy concerns* tinggi belum tentu memiliki perilaku perlindungan privasi yang tinggi juga. Jika dilihat dari frekuensinya, siswa yang memiliki *Privacy concerns* tinggi memiliki perilaku perlindungan privasi yang rendah. Hal ini disebabkan karena adanya pemikiran siswa yang berorientasi pada kesenangan atau keuntungan yang diperoleh siswa dari tindakan membagikan informasi pribadi pada situs jejaring sosial. Hal ini sesuai dengan konsep *privacy calculus* yang dikemukakan oleh Dinev dan Hart pada tahun 2006 dimana individu melakukan proses berpikir terlebih dahulu sebelum menerapkan perilaku perlindungan privasi.

Dalam konteks jejaring sosial, keuntungan yang dapat diperoleh siswa adalah kesempatan mengekspresikan diri, kesempatan melakukan interaksi sosial, kesempatan memperoleh hiburan dan kesempatan bertukar pendapat atau informasi (Ali Al-Kandari, 2017:91.). Dalam penelitian ini ditemukan bahwa mayoritas responden memiliki persepsi yang kurang mengenai resiko pelanggaran privasi. Hal tersebut tentunya mempengaruhi siswa dalam proses analisis keuntungan dan resiko, sehingga mayoritas responden memiliki *Privacy concerns* yang tinggi namun perilaku perlindungan privasinya masih kurang.

Hasil analisis tabel silang yang telah dilakukan dengan usia sebagai faktor awal, maka dapat dilihat bahwa :

Siswa yang berusia lebih muda, yaitu 14 tahun memiliki *Privacy concerns* yang rendah, hal ini akhirnya membentuk perilaku

perlindungan privasi yang rendah juga. Siswa yang lebih dewasa yaitu usia 15-16 tahun memiliki *Privacy concerns* yang sedang, hal ini akhirnya membentuk perilaku perlindungan privasi yang sedang juga. Siswa yang berusia lebih dewasa yaitu 17-18, memiliki *Privacy concerns* yang tinggi, namun perilaku perlindungan privasi siswa bisa tinggi, sedang dan rendah. Hal ini disebabkan karena *Privacy concerns* memiliki dampak yang kurang terhadap perilaku perlindungan privasi pada siswa. Artinya, meskipun siswa sudah berusia dewasa (17-18), dan memiliki kesadaran serta perhatian yang tinggi terhadap isu privasi, belum tentu siswa tersebut memiliki perilaku perlindungan privasi yang tinggi. Hal ini, seperti dijelaskan di atas, terjadi karena adanya *privacy calculus*. Dimana siswa sekolah menengah atas memperhitungkan keuntungan dan kerugian dari melakukan tindakan perlindungan privasi. Ketika siswa merasa resiko yang akan dihadapi lebih besar daripada keuntungan yang akan diperoleh dari adanya tindakan tersebut, maka siswa tidak akan melakukannya. Siswa sekolah menengah merasa bahwa melakukan tindakan pemberian informasi lebih menguntungkan daripada melakukan tindakan perlindungan privasi.

Di samping analisis keuntungan dan kerugian, *self-efficacy* juga dapat menjadi faktor yang mempengaruhi keputusan individu untuk menerapkan perlindungan privasi pada situs jejaring sosial. Park dalam Dienlin and Metzger (2016:373) menyebutkan bahwa individu yang memiliki kemampuan lebih dalam menggunakan internet akan memiliki perilaku perlindungan privasi seperti menggunakan nama palsu pada profil jejaring sosial, dan menghapus riwayat pencarian di jejaring sosial. Artinya, siswa mungkin memiliki perhatian yang tinggi terhadap isu privasi, namun ketika *self efficacy* yang dimiliki rendah, siswa mungkin tidak akan menerapkan tindakan

perlindungan privasi pada akun jejaring sosial *Instagram* yang dimilikinya. .

Kesimpulan

Siswa sekolah menengah atas di Kota Surabaya sudah memiliki kesadaran terhadap isu privasi. Kesadaran tersebut diperoleh bukan karena pernah menjadi korban pelanggaran privasi, namun lebih dominan disebabkan karena adanya pemberitaan mengenai isu-isu privasi yang tersebar di berbagai media. Kesadaran tersebut merupakan salah satu faktor yang mendorong terbentuknya *information privacy concerns*. Siswa sudah memiliki perhatian terhadap isu privasi, Siswa memperhatikan aktivitas pengumpulan informasi pengguna oleh penyedia *Instagram*, baik secara langsung maupun melalui proses analitik. Aktivitas pengumpulan informasi melalui proses analitik ternyata menimbulkan kekhawatiran dalam diri siswa. Sedangkan untuk penggunaan, siswa memperhatikan bahwa *Instagram* tidak hanya mengumpulkan namun juga menggunakan informasi pengguna. Hal tersebut menimbulkan kekhawatiran namun tidak mendalam. Terkait dengan adanya kesalahan atau *error*, siswa mengetahui bahwa informasi tentang dirinya akan disimpan dalam *database Instagram*, sehingga perlu memberikan informasi yang benar. Siswa sudah memiliki pengetahuan mengenai adanya pihak tidak berwenang yang dapat mengakses informasi pengguna. Hal tersebut memicu adanya kekhawatiran dan siswa berharap *Instagram* dapat melindungi informasi pengguna dengan baik.

Siswa sekolah menengah atas di Kota Surabaya memiliki persepsi yang kurang mengenai adanya resiko pelanggaran privasi pada situs jejaring sosial *Instagram*. Orientasi siswa menggunakan *Instagram* adalah kesenangan berjejaring, dan siswa menganggap resiko privasi bukanlah sesuatu yang perlu ditakuti. Terkait dengan kepercayaan, siswa sekolah menengah atas di

kota Surabaya kurang mempercayai penyedia jejaring sosial *Instagram*. Dalam hal perilaku, siswa kurang memiliki perilaku perlindungan privasi pada situs jejaring sosial *Instagram*. Orientasi siswa dalam menggunakan jejaring sosial *Instagram* adalah untuk mendapatkan kesenangan. Siswa cenderung abai terhadap perilaku perlindungan privasi pada situs jejaring sosial *Instagram*.

Ada keterkaitan antara jenis kelamin dan *Privacy concerns* dimana perempuan memiliki perhatian yang lebih besar mengenai isu privasi pada jejaring sosial *Instagram* dibandingkan laki-laki. Usia memiliki keterkaitan dengan *Privacy concerns*. Artinya Siswa yang berusia lebih muda memiliki fokus yang lebih rendah terhadap masalah privasi. Penelitian ini juga menemukan bahwa persepsi resiko terjadinya pelanggaran privasi kurang memiliki dampak terhadap kepercayaan siswa pada situs jejaring sosial. Kepercayaan siswa pada situs jejaring sosial kurang memiliki keterkaitan dengan perilaku perlindungan privasi yang dilakukan oleh siswa pada situs jejaring sosial *Instagram*.

Penelitian ini menemukan bahwa siswa yang kesadarannya rendah memiliki *Privacy concerns* yang rendah, hal ini akhirnya membentuk perilaku perlindungan privasi yang rendah juga. Siswa yang kesadarannya sedang, memiliki *Privacy concerns* yang sedang, hal ini akhirnya membentuk perilaku perlindungan privasi yang sedang juga. Siswa yang kesadarannya tinggi, memiliki *Privacy concerns* yang tinggi juga, namun perilaku perlindungan privasi siswa bisa tinggi, sedang dan rendah. Dalam penelitian ini 53% siswa memiliki perilaku perlindungan privasi yang kurang. Dari segi usia, ditemukan bahwa siswa yang berusia lebih muda, yaitu 14 tahun memiliki *Privacy concerns* yang rendah, hal ini akhirnya membentuk perilaku perlindungan privasi yang rendah juga. Siswa yang lebih dewasa yaitu usia 15-16 tahun memiliki *Privacy concerns* yang sedang, hal ini akhirnya

membentuk perilaku perlindungan privasi yang sedang juga. Siswa yang berusia lebih dewasa yaitu 17-18, memiliki *Privacy concerns* yang tinggi, namun perilaku perlindungan privasi siswa bisa tinggi, sedang dan rendah. Hal ini disebabkan adanya orientasi keuntungan yang berdampak pada perilaku perlindungan privasi pada situs jejaring sosial *Instagram*.

Daftar Pustaka

- Al-Kandari, Ali et. al. (2016). Needs and motives of Instagram Users that predict self-disclosure use : a case study of young adults in Kuwait. *Journal of Creative Communicatios*, 11(2), 85-101.
- Benamati, John. H, et. al. (2017). An Empirical test of an Antecedents-Privacy concerns Outcomes model. *Journal of Information Science*, 43(5), 583-600.
- Bergstrom, Annika. (2015). Online Privacy Concern : A Broad Approach to understanding the concerns of different groups for different uses. *Computer in Human Behavior*, 53, 419-426.
- CNNMoney. (2012). *Instagram can now sell your photos for ads*. Retrieved August 25, 2018, from <https://amp.cnn.com>
- Dienlin, Tobias & Miriam J. Metzger. (2016). An Extended privacy calculus model for SNSs : Analyzing Self-Disclosure and Self-Withdrawal in a Representative U.S Sample. *Journal of Computer-Mediated Communication*, 21, 368-383.
- Dinev, Tamara, et.al. (2006). Privacy calculus model in e-commerce-a study of Italy and the United States. *Eropean Journal of Information Systems*, (15), 389-402.
- Gatot S. Dewa Broto. (2014, February 18). *Riset Kominfo dan UNICEF Mengenai Perilaku Anak dan Remaja Dalam Menggunakan Internet*. Retrieved Agustus 27, 2018, from <https://kominfo.go.id/index.php/content>

- /detail/3834/ Siaran+Pers+No.+17-PIHKOMINFO22014+tentang+Riset+Kominfo+dan +UNICEF
- Hafidz, Irma, et. al. (2017). Teenstagram TimeFrame : A Visualization for Insagram Time Dataset From Teen Users (Case Study in Surabaya, Indonesia). *Procedia Computer Science*, 124, 100-107.
- Huffingtonpost. (2017). *Hackers Put Contact Details of Over Six Million Instagram Accounts Up for Sale*. Retrieved August 26, 2018, from <https://m.huffingtonpost.co.uk>
- Instagram. (2016). *Instagram Statistic*. tersedia di <https://Instagram.com/press>, diakses pada tanggal pada tanggal 23 Agustus 2018, pukul 16.00 WIB)
- Izzati, Aisyah Nur. 2017. *Hubungan Kecanduan Media Sosial terhadap Tingkat Stres pada Remaja d SMAN 2 Surabaya Penelitian Descriptive Cross Sectional*. Surabaya : Unair.
- Jawa Pos, 17 September 2016. *Trend Daily-Life Sharing di Media Sosial*.
- Jia, Haiyan, et. al. 2015. Risk-taking as a learning process for shaping teens' online information privacy behaviors. *CSCW* (15), 583-599.
- Kusyanti, Ari et, al. (2017). Information Privacy concerns on Teens as Facebook Users in Indonesia. *Procedia Computer Science*, 124, 632–638.
- Lankton, John Tripp. (2013). A Quantitative and Qualitative Study of Facebook Privacy using the Antecedent-Privacy Concern-Outcome Macro Mode. *Proceedings of the Nineteenth Americas Conference on Information Systems*, 1-12.
- Li, Kai, et. al. (2016). Information Priacy Disclosure on Social Network Sites : An Empirical Investigation from Social Exchange. *Nankai Business Review International*, 7(3), 282-300.
- Nugraheni, Yuli & Yuni W, Anastasia. (2017). Social Media Habit Remaja Surabaya. *Jurnal Komunikatif*, 6(1), 13-31. Surabaya : UK Widya Mandala.
- Pew Research Center. (2018). *Teens, Social Media & Technology 2018*. Retrieved August 23, 2018, from <https://www.pewinternet.org>
- Rafique, Ghulam Murtaza. (2017). Personal Information Sharing Behavior of University Students via Online Social Networks. *Library Philosophy and Practice*, Februari, 1-25.
- Sheehan, K. B. (1999). An Investigation of Gender Differences in Online Privacy concerns and Resultant Behaviors. *Journal of Interactive Marketing*, 13(4), 24-38
- Smith, H. J et. al. (1996). Information Privacy : Measuring Individual's concerns about organizational practices. *MIS Quarterly*, 20(2), 167-196
- Smith, H. Jeff, et. al. (2011). Information Privacy Research : An Interdisiplinary Research: An interdisciplinary review. *MIS Quarterly*, 35(4), 989-1015.
- The Jakarta Post. (2017, 11 November). *Do you want to know what's inside the heads of the #kidsjamannow?*
- Tribunnews. *Gadis ini kaget saat lihat ada akun isntagram jual foto dirinya Rp 98 ribu, posnya begini lagi*. Retrieved June 27, 2018 from <https://sumsel.tribunnews.com>.
- We Are Social. (2016). *Digital in 2016*. Retrieved June 21, 2018, from <https://wearesocial.com>